

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun pembangunan daerah. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Pemerintah Indonesia terus mendorong pengembangan berbagai destinasi wisata melalui program pengembangan desa wisata, kawasan ekowisata, serta pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pengembangan sektor pariwisata yang berbasis potensi lokal tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pengembangan ekowisata pada tataran praktis mensyaratkan perhatian terhadap beberapa indikator penting yaitu kelembagaan, ekologi, sosial budaya, dan infrastruktur (Wibowo & Belia, 2023). Kelembagaan menjadi landasan struktural dalam pengelolaan pariwisata karena mengatur pembagian peran antar pemangku kepentingan, koordinasi implementasi aktivitas wisata, dan kepastian alur pengambilan keputusan. Kelembagaan yang kuat memungkinkan terciptanya tata kelola partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pelaku wisata dalam mengatur sumber daya, menangani konflik kepentingan, serta menjaga kontinuitas program pengembangan destinasi. Penelitian kelembagaan ekowisata di kawasan mangrove misalnya menekankan bahwa

peran lembaga lokal seperti POKDARWIS dan organisasi komunitas sangat berpengaruh dalam keberlanjutan tata kelola destinasi, meskipun keberlanjutan tersebut juga bergantung pada dukungan struktural dari kebijakan publik dan pemberdayaan sumber daya lokal (Fatiha et al., 2025).

Ekologi menjadi inti dari ekowisata karena kualitas lingkungan alam yang terjaga merupakan komponen utama dalam menarik wisatawan serta menentukan arah keberlanjutan destinasi. Ekowisata yang berkelanjutan harus memperhatikan konservasi habitat, keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah, hingga penetapan batas kapasitas kunjungan untuk mencegah kerusakan ekosistem. Banyak studi tentang pengembangan ekowisata menggaris bawahi bahwa ketika integritas ekologi mengalami degradasi, baik melalui polusi, kerusakan habitat, maupun eksploitasi tanpa pengelolaan, daya tarik alam akan menurun sehingga kunjungan wisatawan ikut terpengaruh secara negatif. Pendekatan yang menyeimbangkan antara pengembangan ekonomi, partisipasi sosial budaya, dan pelestarian lingkungan menjadi kunci utama untuk masa depan ekowisata yang berkelanjutan (Dara & Arhas, 2025).

Sosial budaya menjadi faktor penting yang memperkaya daya tarik destinasi wisata melalui pelestarian atraksi lokal seperti kesenian tradisional, ritual budaya, serta aktivitas komunitas yang mencerminkan identitas masyarakat sekitar. Peran modal sosial masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat berpengaruh terhadap keterlibatan komunitas lokal dalam merawat lingkungan, berbagi pengetahuan budaya kepada wisatawan, serta memberdayakan ekonomi lokal melalui aktivitas kreatif berbasis komunitas. Studi kasus menunjukkan bahwa ketika masyarakat sadar akan nilai budaya dan potensi ekologi, mereka cenderung

saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan interaksi sosial dalam kegiatan wisata berkelanjutan (Alfiah & Susanti, 2023).

Infrastruktur menjadi komponen dasar yang mendukung mobilitas wisatawan, aksesibilitas lokasi, serta penyediaan fasilitas yang aman dan nyaman. Infrastruktur di sini mencakup jalan akses menuju lokasi, fasilitas sanitasi, sarana informasi berpemandu, dan titik pelayanan publik lainnya yang mendukung aktivitas wisata alam sekaligus menjaga kualitas lingkungan. Studi tata kelola ekowisata dalam pembangunan infrastruktur menunjukkan bahwa aspek perizinan, kepatuhan terhadap prinsip ekowisata, serta peran pengelola lokal dalam pelaksanaan pembangunan fisik menjadi kunci dari efektivitas infrastruktur tersebut dalam memperkuat daya tarik destinasi dan pengalaman wisatawan (Irawan, 2024).

Pendekatan Community Based Tourism (CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait destinasi wisata. Menurut Giampiccoli (2018) indikator *CBT* yaitu partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. *CBT*, partisipasi masyarakat menjadi kunci, yaitu keterlibatan aktif warga dalam setiap kegiatan pariwisata mulai perencanaan hingga evaluasi sehingga warga tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek pembangunan pariwisata. Penelitian empiris pada desa wisata menunjukkan bahwa CBT sangat menekankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai cara agar manfaat pariwisata dapat dirasakan langsung oleh komunitas lokal serta untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan hubungan ekonomi lokal (Agung Yoga Asmoro, Firdaus Yusrizal, 2021).

Kepemilikan lokal dalam *CBT* mengacu pada kemampuan masyarakat untuk memiliki kontrol atas sumber daya wisata dan proses pengelolaannya. *CBT* ditandai dengan *active involvement of community members where locals maintain influence over tourism practices* sehingga kontrol dan kepemilikan aset wisata tetap berada pada komunitas dan membantu menjaga identitas budaya serta nilai-nilai lokal dalam setiap aktivitas pariwisata (Pramono & Juliana, 2025). Kepemilikan lokal ini, masyarakat dapat menentukan arah pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan aset wisata secara mandiri, yang sekaligus memaksimalkan distribusi keuntungan ekonomi kepada warga lokal. Salah satu tujuan utama *CBT* adalah peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Model ini mendukung penciptaan lapangan kerja, pendapatan baru melalui produk dan jasa lokal seperti homestay, atraksi budaya, kuliner khas dan kerajinan tangan, serta diversifikasi mata pencaharian masyarakat. *CBT* masyarakat memperoleh manfaat ekonomi secara lebih merata daripada model pariwisata konvensional (Luc et al., 2026)

Pemberdayaan masyarakat dalam *CBT* mencakup peningkatan kapasitas dan keterampilan warga dalam mengelola usaha pariwisata, seperti pelatihan manajemen, pelayanan wisata, pemasaran, serta pengetahuan tentang konservasi lingkungan dan budaya. Pemberdayaan ini memperkuat posisi tawar komunitas, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam pembangunan wisata. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, pelatihan, serta peningkatan kapasitas yang mendukung keterlibatan warga dalam semua aspek pengembangan pariwisata sehingga masyarakat tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga sebagai pengelola utama program pariwisata (Arsyad, 2025). *CBT* berkomitmen pada pelestarian lingkungan. Konservasi lingkungan menjadi fokus utama untuk

memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem lokal, menjaga keanekaragaman hayati, dan mewariskan lingkungan yang sehat kepada generasi berikutnya. Dalam banyak implementasi CBT, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan memungkinkan praktik konservasi yang berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah, perlindungan habitat, dan edukasi lingkungan kepada wisatawan serta warga setempat (Alimi & Darwis, 2023).

Salah satu potensi wisata alam yang terdapat di Kabupaten Tuban adalah objek wisata Silowo yang berada di Kecamatan Merakurak. Ekowisata Silowo mulai beroperasi pada tahun 2019 dengan konsep wisata renang bebas. Operasional wisata sempat terhenti akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, wisata ini kembali dibuka dengan dukungan program Desa Berdaya dan mengalami perubahan konsep menjadi wisata berbasis wahana perahu kano. Pengelolaan wisata ini sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat setempat melalui POKDARWIS (POKDARWIS) yang melibatkan warga dari Dukuh Mendalan dan Santren, dengan struktur organisasi yang cukup jelas yakni 9 dan jumlah anggota sekitar 35 orang.

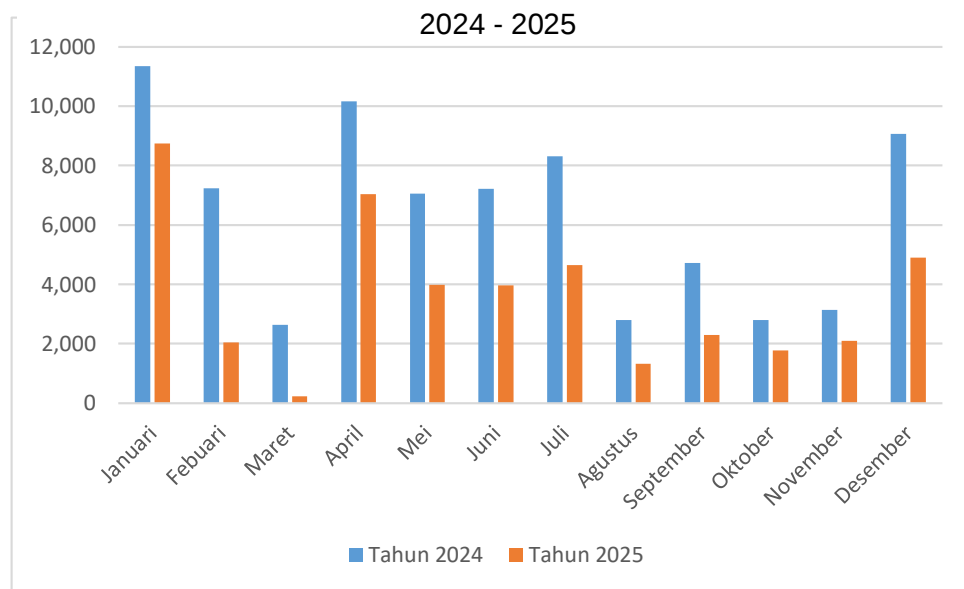
Tabel 1. 1 Struktur Perkumpulan Kelompok Wisata Silowo

No.	Nama	Jabatan
1	Maliki,S.AG	Ketua Umum
2	Ahmad Fuad Hasan	Ketua
3	A.Fauzi, A.MA.PD	Sekretaris Umum
4	Muhamad Ghoni	Sekretaris
5	Agus Ali Sururi	Bendahara Umum
6	Nida'ul Hasanah	Bendahara
7	Mukhamad Sholikhudin	Ketua Pengawas
8	Ahmad Ali Kafa Habibi	Anggota Pengawas

Sumber: Data Diolah 2026

Partisipasi masyarakat tergolong cukup tinggi karena tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja atau pelaku UMKM, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan wisata, namun dalam dua tahun terakhir ekowisata silowo mengalami penurunan pengunjung yang cukup drastis, tepatnya pada tahun 2025 jumlah pengunjung lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2024. Berikut hasil observasi data pengunjung yang diperoleh:

Gambar 1. 1 Data Pengunjung Bulan Januari - Desember tahun



Sumber : data diolah 2026

Data pengunjung yang dihimpun oleh pengelola menunjukkan adanya tren penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Berdasarkan data yang tersedia jumlah pengunjung pada tahun 2024 sebanyak 76.429 orang akan tetapi pada tahun 2025 mengalami penurunan jumlah pengunjung sebanyak 43.013 orang. Kondisi ini menjadi perhatian karena jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Penurunan jumlah

pengunjung tersebut mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap berbagai aspek pengelolaan wisata, baik dari segi fasilitas, promosi, maupun strategi pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Ketersediaan data pengunjung masih memiliki keterbatasan, karena pencatatan data secara sistematis oleh pengelola baru mulai dilakukan pada tahun 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada periode tahun 2024–2025. Keterbatasan data tersebut menjadi salah satu kendala dalam menganalisis tren kunjungan wisata secara jangka panjang.

Ekowisata Silowo telah memiliki struktur pengelolaan yang terbentuk melalui kelompok masyarakat, namun penguatan kapasitas kelembagaan masih diperlukan. Struktur pengelola yang ada menunjukkan bahwa masyarakat telah berperan sebagai pengelola utama destinasi wisata. Kemampuan manajerial pengelola masih terbatas karena pelatihan yang pernah dilakukan belum berasal dari instansi resmi seperti dinas pariwisata atau lembaga terkait, melainkan hanya inisiatif mahasiswa melalui program KKN. Hal ini menyebabkan peningkatan kapasitas pengelola belum berjalan secara berkelanjutan dan belum mencakup seluruh aspek pengelolaan destinasi wisata. Koordinasi antar pengelola serta perencanaan pengembangan jangka panjang juga masih perlu diperkuat agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif. Kelembagaan yang kuat seharusnya didukung oleh kemampuan dalam perencanaan, pengelolaan keuangan, pemasaran, pelayanan wisata, serta pengelolaan lingkungan.

Ekowisata Silowo memanfaatkan potensi lingkungan alami sebagai daya tarik utama, sehingga kondisi lingkungan masih relatif terjaga. Kawasan wisata yang dikelilingi oleh vegetasi alami menjadi keunggulan tersendiri dalam pengembangan wisata berbasis alam. Pengembangan kawasan menghadapi

keterbatasan karena status lahan merupakan milik warga sekitar, sehingga ekspansi dan penambahan wahana wisata menjadi terbatas. Kondisi ini di satu sisi membantu menjaga kelestarian lingkungan karena pembangunan tidak dilakukan secara masif, tetapi di sisi lain juga membatasi pengembangan destinasi secara lebih luas. Belum adanya perencanaan pengelolaan lingkungan yang terstruktur, seperti pengaturan kapasitas pengunjung, sistem pengelolaan sampah, maupun upaya konservasi yang terencana, dapat berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan jika jumlah wisatawan terus meningkat.

Pengembangan Ekowisata Silowo masih belum memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sekitar. Atraksi wisata yang tersedia masih didominasi oleh aktivitas berbasis alam, seperti wahana perahu kano, sehingga variasi daya tarik wisata masih relatif terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maliki selaku Ketua Pengelola Ekowisata Silowo, beliau menyampaikan bahwa *"untuk ke depannya belum ada rencana penambahan wahana wisata dikarenakan lahan terbatas dan lahan tersebut milik warga sekitar. Tetapi pengelola terus berusaha memperindah kawasan objek wisata Silowo untuk menarik daya tarik wisatawan, yang bermodalkan dari masyarakat sendiri."* (Maliki, 6 Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fokus pengembangan saat ini masih diarahkan pada perbaikan kawasan wisata yang telah ada, bukan pada diversifikasi atraksi wisata. Integrasi potensi sosial budaya lokal, seperti kesenian tradisional, kegiatan budaya masyarakat, maupun pengembangan produk kerajinan khas, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari atraksi wisata. Pengembangan wisata berbasis sosial budaya dapat memberikan nilai tambah bagi destinasi sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Meskipun masyarakat telah berpartisipasi dalam pengambilan

keputusan dan perencanaan pengembangan wisata, keterlibatan tersebut masih lebih dominan pada aspek pengelolaan operasional dibandingkan pengembangan atraksi berbasis budaya yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata yang ditawarkan masih berfokus pada wisata alam tanpa adanya penguatan identitas lokal yang dapat menjadi ciri khas Ekowisata Silowo.

Kondisi infrastruktur di Ekowisata Silowo masih tergolong sederhana dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan destinasi wisata secara optimal. Akses jalan menuju objek wisata sudah cukup baik sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi. Fasilitas pendukung yang tersedia masih terbatas dan sebagian besar berbasis swadaya masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maliki selaku Ketua Pengelola Ekowisata Silowo, beliau menyampaikan bahwa *"di Silowo sendiri terdapat berbagai fasilitas mulai dari mushola, parkir (menggunakan lahan warga), toilet (warga sekitar)."* (Maliki, 6 Maret 2026). Beliau juga menjelaskan bahwa *"pengelola terus berusaha memperindah kawasan objek wisata Silowo untuk menarik daya tarik wisatawan, yang bermodalkan dari masyarakat sendiri."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur wisata masih sangat bergantung pada partisipasi dan sumber daya masyarakat. Fasilitas parkir yang memanfaatkan lahan milik warga menyebabkan pengelolaannya belum terpusat dan kapasitasnya terbatas, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat pada akhir pekan maupun hari libur. Amenitas pendukung seperti mushola dan toilet telah tersedia, tetapi belum dibangun melalui perencanaan yang terstandarisasi sehingga kualitas pelayanan masih bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyediakan dan memelihara fasilitas tersebut. Belum tersedianya fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, area istirahat yang memadai, serta penataan kawasan yang lebih

terintegrasi menunjukkan bahwa infrastruktur Ekowisata Silowo masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi wisatawan sekaligus mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Silowo dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari struktur pengelolaan wisata yang sepenuhnya dipegang oleh masyarakat sekitar melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang berasal dari Dusun Mendalan dan Dusun Santren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengelola Ekowisata Silowo, beliau menyampaikan bahwa *"struktur pengelolanya itu dipegang oleh masyarakat sekitar objek wisata Silowo khususnya Dukuh Mendalan dan Santren (POKDARWIS)."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya dilibatkan secara simbolis, tetapi menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata dengan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terorganisasi. Keberadaan struktur kepengurusan ini juga mencerminkan adanya upaya masyarakat dalam membangun tata kelola wisata yang berbasis komunitas. Partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi antaranggota pengelola serta perluasan keterlibatan masyarakat yang belum berpartisipasi secara langsung dalam struktur organisasi.

Kepemilikan lokal pada Ekowisata Silowo menunjukkan bahwa destinasi wisata ini dikelola dengan pendekatan berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kawasan wisata tidak memiliki status kepemilikan tunggal oleh pemerintah maupun pihak swasta, melainkan merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, khususnya warga Dusun Mendalan dan Dusun Santren. Ibu Nida selaku Pengelola Ekowisata Silowo menjelaskan bahwa *"lahan tersebut milik warga sekitar, jadi status kepemilikan objek wisata Silowo ini*

tidak ada status kepemilikan, melainkan milik warga sekitar khususnya Dukuh Mendalan dan Santren." (Nida, 6 Maret 2026). Pengelolaan destinasi dilakukan langsung oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), sehingga masyarakat berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola utama kawasan wisata. Penggunaan lahan untuk fasilitas pendukung, seperti area parkir, toilet, dan sarana lainnya, juga masih memanfaatkan aset milik warga sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan lokal di Ekowisata Silowo sudah cukup kuat karena masyarakat memiliki kontrol langsung terhadap pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata yang ada. Kepemilikan lokal telah berjalan dengan baik melalui pengelolaan berbasis masyarakat, diperlukan penguatan dalam bentuk legalitas, kesepakatan bersama antar pemilik lahan, serta dukungan pemerintah agar pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Silowo dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak kepemilikan masyarakat setempat.

Pemerataan manfaat ekonomi dari keberadaan Ekowisata Silowo dapat dikatakan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang selaku Pengelola, beliau menjelaskan bahwa *"pendapatan Silowo dibagi dengan persentase"*. (Bambang, 6 Maret 2026). Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengelola wisata, tetapi juga sebagai *"penyedia UMKM"* serta terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung wisata. Keberadaan UMKM memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan makanan, minuman, maupun kebutuhan wisatawan. Di samping itu, pemanfaatan lahan milik warga sebagai area parkir dan penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet juga memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat

yang memiliki aset tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata telah mampu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mekanisme pembagian pendapatan yang menggunakan sistem persentase belum dijelaskan secara rinci sehingga transparansi serta pemerataan manfaat ekonomi kepada seluruh masyarakat belum dapat diketahui secara menyeluruh. Potensi ekonomi yang dihasilkan dari penjualan tiket masuk, penyewaan perahu kano, pelampung, kegiatan UMKM, serta pemanfaatan fasilitas milik warga masih dapat dioptimalkan melalui pengembangan jumlah dan jenis UMKM, perluasan kesempatan usaha bagi masyarakat yang belum terlibat secara langsung, serta penyusunan mekanisme pembagian manfaat yang lebih transparan. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari pengembangan Ekowisata Silowo dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat sekitar.

Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Silowo masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengelola, beliau menyampaikan bahwa *"untuk pelatihan itu ada tetapi bukan dari dinas atau pemerintah melainkan dari mahasiswa yang sedang KKN di desa tersebut."* (Maliki, 6 Maret 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas masyarakat memang telah dilakukan, namun masih bersifat insidental dan belum didukung oleh program pembinaan yang berkelanjutan dari pemerintah maupun instansi terkait. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi masyarakat sebagai pengelola wisata belum dilakukan secara sistematis. Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat memerlukan peningkatan kapasitas dalam berbagai aspek, seperti manajemen destinasi, pelayanan kepada wisatawan, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, pengembangan produk wisata, serta pelestarian lingkungan. Keterbatasan

program pelatihan tersebut berpotensi menghambat peningkatan profesionalitas pengelolaan wisata dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan Ekowisata Silowo agar lebih kompetitif. Diperlukan dukungan yang lebih aktif dari pemerintah, dinas pariwisata, maupun lembaga terkait dalam menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga kapasitas masyarakat dapat terus berkembang dan mampu mendukung pengelolaan wisata yang profesional serta berkelanjutan.

Pelestarian lingkungan di Ekowisata Silowo telah menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mendukung pengembangan wisata berbasis alam, meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengelola, beliau menyampaikan bahwa *"pengelola terus berusaha memperindah kawasan objek wisata Silowo untuk menarik daya tarik wisatawan."* (Maliki, 6 Maret 2026). Sejalan dengan hasil observasi, pengelola bersama masyarakat juga melaksanakan kegiatan kerja bakti secara rutin setiap satu bulan sekali untuk membersihkan kawasan Ekowisata Silowo. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama destinasi wisata yang dikelilingi oleh hutan sagu. Upaya ini mencerminkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat sekitar dalam menjaga kualitas kawasan wisata. Pengelolaan lingkungan masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan program konservasi yang lebih terstruktur, seperti sistem pengelolaan sampah yang lebih terpadu, penyediaan sarana kebersihan yang memadai, edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, serta penyusunan aturan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan adanya penguatan pada aspek tersebut,

kelestarian lingkungan di Ekowisata Silowo diharapkan dapat tetap terjaga seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)*, khususnya dalam konteks ekowisata. Penelitian oleh Mohammad Irfan rachman & rina mardina (2018) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata, terutama pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian Maria Claudia Dasman (2025) juga menegaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi mampu mendukung pengembangan ekowisata melalui peningkatan daya tarik, aksesibilitas, serta pengelolaan destinasi yang lebih baik.

Penelitian Nurlukman et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan lokal dan kontrol masyarakat terhadap kegiatan wisata berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Penelitian Gunarto (2025) menekankan bahwa manfaat ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian Achmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kapasitas sosial serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian Porajow et al. (2023) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat masih menghadapi kendala, terutama terkait rendahnya motivasi masyarakat dan belum optimalnya program pemberdayaan dari pemerintah. Penelitian Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian hanya mengkaji satu atau

Terdapat keterbatasan data dalam penelitian ini, di mana data jumlah pengunjung yang tersedia hanya pada periode tahun 2024–2025 karena pencatatan data oleh pengelola baru dilakukan secara sistematis pada tahun 2024. Hal ini menyebabkan analisis tren jangka panjang belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menjelaskan kondisi pengembangan ekowisata berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya. Beberapa variabel CBT secara terpisah, seperti partisipasi masyarakat, pemberdayaan, atau manfaat ekonomi, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh seluruh indikator CBT terhadap pengembangan ekowisata. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada objek wisata yang telah berkembang, sehingga kajian pada destinasi yang masih dalam tahap pengembangan seperti Ekowisata Silowo masih relatif terbatas. Kondisi tersebut penting untuk dianalisis guna mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong keberhasilan pengembangan wisata sejak tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara komprehensif dan kuantitatif pengaruh indikator-indikator CBT terhadap pengembangan ekowisata, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang lebih jelas serta menjadi dasar dalam perumusan strategi pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menganalisis pengembangan ekowisata dengan menggunakan pendekatan CBT secara kuantitatif melalui pengujian beberapa indikator utama CBT yang meliputi partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Kedua, penelitian ini dilakukan pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

yang hingga saat ini masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian akademik mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Ketiga, penelitian ini mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara indikator-indikator CBT dengan pengembangan ekowisata sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat serta menjadi referensi bagi pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat di daerah. Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka peneliti membuat penelitian analisis pengembangan ekowisata dengan pendekatan CBT studi pada objek wisata silowo kecamatan Merakurak kabupaten Tuban.

1.2 Perumusan Masalah

Pengembangan sektor pariwisata berbasis alam semakin berkembang sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan perekonomian daerah sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan, pendekatan *Community Based Tourism* banyak digunakan karena menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, serta pelestarian lingkungan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Implementasi prinsip-prinsip CBT dalam pengembangan ekowisata masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal terhadap usaha wisata, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Permasalahan tersebut juga menjadi penting untuk dikaji pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu,

diperlukan penelitian yang mampu menganalisis secara empiris hubungan antara indikator-indikator *CBT* dengan pengembangan ekowisata pada objek wisata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
2. Apakah kepemilikan lokal berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
3. Apakah manfaat ekonomi berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
4. Apakah pemberdayaan masyarakat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
5. Apakah pelestarian lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?
6. Apakah partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh indikator-indikator *Community Based Tourism* terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di

Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan lokal terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis pengaruh manfaat ekonomi terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
4. Menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
5. Menganalisis pengaruh pelestarian lingkungan terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
6. Menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan secara simultan terhadap pengembangan ekowisata

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata berkelanjutan dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Penelitian ini berupaya memperkaya literatur akademik mengenai implementasi konsep *CBT* dalam pengembangan destinasi wisata dengan pendekatan kuantitatif. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai *CBT* lebih banyak

menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis deskriptif mengenai strategi pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Melalui penelitian ini, konsep CBT dianalisis secara empiris dengan menguji beberapa indikator utama yang meliputi partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan terhadap pengembangan ekowisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman teoritis mengenai hubungan antara indikator-indikator CBT dengan pengembangan ekowisata serta memberikan referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Bagi pengelola objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan destinasi wisata, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip CBT. Melalui penelitian ini diharapkan pengelola wisata dapat memahami pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata sehingga pengelolaan wisata dapat berjalan secara lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan aktivitas pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata yang ada di daerahnya sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga menjadi subjek yang memperoleh manfaat ekonomi,

sosial, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata. Bagi pemerintah daerah, khususnya instansi yang berkaitan dengan sektor pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan pendekatan kuantitatif maupun pendekatan penelitian lainnya.

1.5 Batasan penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis pengembangan ekowisata dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Batasan penelitian ini dibuat untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan yang dilakukan menjadi lebih terarah, terfokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pembatasan masalah juga diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara realistis dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, serta ketersediaan data di lapangan.

Penelitian ini difokuskan pada indikator-indikator utama yang merepresentasikan konsep *Community Based Tourism*, yaitu partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian lingkungan. Kelima indikator tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan masyarakat lokal yang terlibat atau berada di sekitar kawasan objek wisata Silowo.

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas ke aspek yang di luar tujuan penelitian, maka batasan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengembangan ekowisata berdasarkan pendekatan *Community Based Tourism* dengan indikator partisipasi masyarakat, kepemilikan lokal, manfaat ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.
2. Lokasi penelitian dibatasi pada objek wisata Silowo yang berada di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.
3. Subjek penelitian difokuskan pada masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan objek wisata serta memiliki keterkaitan dengan aktivitas pariwisata di objek wisata tersebut.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dianalisis menggunakan metode analisis statistik.
5. Periode penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian dan pengambilan data di lapangan.
6. Data diperoleh melalui kuesioner hanya bersifat insidental.

Batasan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil analisis yang lebih terfokus mengenai pengaruh indikator-indikator *Community Based Tourism* terhadap pengembangan ekowisata pada objek wisata Silowo di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.